



SOSIOLOGI SOLIDARITAS ALUMNI PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN: STUDI JARINGAN SOSIAL DAN MOBILISASI SUMBER DAYA

Suhartini¹, Muh. Hanif²

¹² Universitas Islam Negeri Prof K. H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

Email korespondensi: 244110402093@mhs.uinsaizu.ac.id

Diterima: 05, 2026. Direvisi: 05,2026. Diterbitkan: 06, 2026

ABSTRACT

This study aims to explain the forms of solidarity and alumni contributions to Islamic boarding schools. The study used a qualitative approach with a social network and resource mobilization perspective. Data were obtained from observations, in-depth interviews with Islamic boarding school administrators and alumni, then supplemented by activity documentation and other supporting archives. The results of the study indicate that alumni form various social networks as a form of solidarity and contribution to Islamic boarding schools. These contributions are not only material but also immaterial. This is evidenced by the establishment of alumni studies, digital groups, and silaturahmi programs as a medium for communication, coordination, and strengthening solidarity. Then, they organize student recruitment, and carry out social activities. Alumni have strong ties with the kyai, the Islamic boarding school environment, and memories of togetherness during the Islamic boarding school, so they feel a sense of responsibility to contribute to improving the quality of the institution. This study contributes theoretically to strengthening the study of alumni solidarity based on social capital and social networks, while also providing practical contributions to the development of Islamic education and the sustainable improvement of Islamic boarding school institutional quality.

Keywords: Alumni, contributions, institutional development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk solidaritas dan kontribusi alumni terhadap lembaga pondok pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif studi jaringan sosial dan mobilisasi sumber daya. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam kepada pengasuh pondok pesantren dan alumni, kemudian dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan dan arsip pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni membentuk berbagai jaringan sosial sebagai bentuk solidaritas dan kontribusi terhadap pondok pesantren. Kontribusi tersebut tidak hanya bersifat materi melainkan juga inmateri. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya kajian alumni, grup digital, dan program silaturahmi sebagai media komunikasi, koordinasi, dan penguatan solidaritas. Kemudian menyelenggarakan rekrutmen santri, dan melaksanakan kegiatan sosial. Alumni memiliki ikatan yang kuat dengan kyai, lingkungan pesantren, dan memori kebersamaan selama di pesantren sehingga merasa memiliki rasa tanggungjawab untuk berkontribusi dalam meningkatkan mutu lembaga. Penelitian ini

berkontribusi secara teoretis dalam penguatan kajian solidaritas alumni berbasis modal sosial dan jaringan sosial, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam dan peningkatan mutu kelembagaan pesantren secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Alumni pesantren, kontribusi, pengembangan Lembaga

PENDAHULUAN

Dalam berbagai lembaga pendidikan banyak terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa solidaritas alumni pesantren sangat berperan penting. Alumni pesantren, setelah menyelesaikan masa pendidikannya, umumnya kembali ke lingkungan masyarakat dan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial (Balqis et al., 2025). Alumni tidak hanya sekadar individu yang telah menyelesaikan masa pendidikannya, melainkan memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan lembaga pendidikan. Solidaritas dan jaringan sosial komunikasi tetap terjaga dan bertahan meskipun terhalang jarak, maupun kepentingan pekerjaan. Kebersamaan, ikatan, dan memori saat menjadi santri aktif menjadi alasan yang kuat. Dengan mempertahankan hal tersebut, alumni masih aktif terlibat dalam keberlangsungan pesantren. Keterlibatan alumni tampak dalam pendanaan pembangunan asrama, penyediaan beasiswa, penyelenggaraan kegiatan sosial, hingga promosi kelembagaan. Hal tersebut memberi makna mendalam terkait kontribusi alumni berpengaruh dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Dalam buku *"The Sociology Of Education"* dijelaskan bahwa *Sociologists study interactions between people in small to large groups* (Spade, n.d.). Buku tersebut menjelaskan bahwa ilmu sosiologi mempelajari interaksi kecil maupun kelompok. Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana pola interaksi dan hubungan antar alumni, kyai, santri, hingga pesantren. Termasuk hal-hal apa saja yang mendasari terjalinnya hubungan tersebut mampu bertahan dalam jangka panjang. Selain itu dalam penelitian ini juga menganalisis bagaimana solidaritas, jaringan sosial, dan mobilisasi sumber daya saling berkaitan terhadap kontribusi alumni serta dampaknya bagi lembaga pendidikan.

Solidaritas sosial dipahami sebagai hubungan sosial yang terbentuk dari adanya kesamaan kepentingan, identitas, dan keterikatan emosional. Dalam hal ini, solidaritas alumni dapat dilihat dari individu yang terlibat, pola interaksi, kebersamaan, dan kontribusinya terhadap lembaga. Solidaritas ini memperkuat identitas pesantren karena nilai-nilai yang diwariskan oleh kyai tetap didukung oleh para alumni di lingkungan mereka (Li & Sosial, n.d.). Selanjutnya terkait jaringan sosial yaitu sistem hubungan antarindividu yang membentuk perilaku sosial. Seperti dalam reuni, kajian, silaturahmi, dan simbol almamater. Dengan demikian, antara solidaritas dan jaringan sosial memiliki keterkaitan yang signifikan. Dilanjutkan dengan pembahasan mobilisasi sumber daya adalah kemampuan individu maupun kelompok dalam mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Alumni sebagai individu sekaligus sumber daya tentu berkompeten serta tanggungjawab dalam memajukan pondok pesantren tersebut.

Pada penelitian sebelumnya terdapat kecenderungan dalam membahas alumni yang terbatas dalam aspek administrasi, pendidikan, atau manajemen organisasi. Sementara itu, aspek sosial seperti interaksi hubungan sehari-hari, makna emosional, dan relasi antarindividu belum dikaji lebih mendalam. Lebih dari itu, kajian modal sosial menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan, norma, dan jaringan sosial merupakan unsur penting dalam keberlangsungan lembaga. Modal sosial adalah sumber daya yang kita dapatkan dari hubungan sosial yang kita miliki (Gadis et al., 2025). Alumni menjadi modal sosial bagi pondok pesantren dengan memanfaatkan jaringan sosial dan mobilisasi sumber daya. Dengan demikian hubungan sosial antar alumni menjadi penting untuk dikaji dan dipahami secara komprehensif. Karena alumni

sebagai modal sosial merupakan kontributor penting dalam menjaga dan meningkatkan lembaga maupun pihak internal lembaga.

Artikel ini berusaha melengkapi celah yang ada dalam penelitian sebelumnya melalui tiga tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan pembentukan program dan kegiatan alumni dalam menguatkan solidaritas dan jaringan sosial. Kedua, menganalisis manfaat jaringan alumni dan mobilisasi sumber daya dalam pengembangan pondok pesantren. Ketiga, menganalisis alasan alumni tetap berkontribusi terhadap pondok pesantren. Penelitian ini berangkat dari argumen yang menyatakan bahwa alumni pesantren merupakan modal sosial strategis yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan lembaga melalui jaringan sosial, donasi, promosi, dan dukungan program. Kemudian argument tersebut diuji melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan yang dianalisis secara triangulatif.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam di daerah Karangjati, Sampang. Pondok ini memiliki jaringan santri aktif dan alumni yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya, masih terus berperan aktif dalam berkontribusi meningkatkan Pondok Pesantren Nurul Islam. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian fokus masalah penelitian. Dimana fokus penelitian ini diarahkan pada jaringan sosial alumni, bentuk kontribusi, dan hubungan emosional alumni dengan pesantren.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi jaringan sosial dan mobilisasi sumber daya. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga bertujuan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu fenomena berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu data primer dan sekunder (Wibowo & Muh. Hanif, 2025). Data primer diperoleh dari pengasuh pondok pesantren dan alumni, sedangkan data sekunder dari arsip lembaga, dokumentasi kegiatan, dan grup media sosial.

Sumber data penelitian melibatkan berbagai individu yang memiliki hubungan langsung dengan aktivitas alumni pesantren. Informan penelitian terdiri atas alumni, kyai atau pengasuh pesantren, dan pengelola lembaga. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap fenomena yang diteliti. Cara tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh memiliki kedalaman dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan reflektif. Observasi dilakukan untuk melihat keberlangsungan kegiatan, pola interaksi, dan praktik sosial alumni dalam kegiatan lembaga. Wawancara digunakan agar peneliti memperoleh pengalaman subjektif para informan secara lebih mendalam. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, serta dokumen kelembagaan lain. Catatan lapangan reflektif digunakan untuk merekam konteks sosial yang tidak selalu muncul dalam wawancara formal.

Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana model analisis interaktif. Proses kondensasi dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, kategori, dan pola hubungan antartemuan. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Alumni Membentuk Kajian, Grup Digital, dan Program Silaturahmi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni membentuk berbagai ruang sosial yang berfungsi menjaga hubungan antarsesama lulusan dan hubungan dengan pondok pesantren. Bentuk ruang tersebut antara lain kajian rutin, grup media digital, serta program silaturahmi. Berdasarkan observasi, grup digital menjadi media komunikasi aktif karena memungkinkan interaksi berlangsung yang efektif. Beberapa grup media sosial alumni terdapat di *platform WhatsApp, Instagram, YouTube, dan Facebook*. Melalui grup tersebut, komunikasi antarlumni dapat terjalin efektif dan fleksibel. Dalam salah satu wawancara, pengasuh pondok pesantren menyampaikan "Banyak alumni yang hadir dari berbagai daerah meskipun jauh, tetapi menyempatkan untuk hadir." Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar alumni dan pondok pesantren terjalin dengan erat.

Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya agenda rutin seperti reuni, silaturahmi, halal bihalal, dan kajian keagamaan. Temuan tersebut melibatkan berbagai individu, mulai dari alumni senior, pengurus organisasi, hingga pengasuh pesantren. Praktik yang berulang meliputi reuni, kegiatan pengajian, silaturahmi, serta komunikasi melalui media digital. Nilai yang digunakan sebagai dasar interaksi adalah ukhuwah Islamiyah, rasa memiliki terhadap lembaga, penghormatan kepada kyai, dan tanggung jawab moral. Solidaritas ini memperkuat identitas pesantren karena nilai-nilai yang diwariskan oleh kiai tetap didukung oleh para alumni di lingkungan mereka (Ali et al., 2026). Ruang interaksi berlangsung baik dalam lingkungan fisik seperti aula pesantren maupun ruang virtual melalui media digital. Santri aktif merespons positif keberadaan alumni karena mereka memperoleh motivasi, inspirasi, dan kesempatan memperluas jaringan sosial.

Keberlanjutan praktik tersebut tidak dapat dilepaskan dari budaya pesantren yang menekankan pentingnya hubungan antargenerasi. Sejak awal masa pendidikan, santri dibiasakan hidup bersama, berbagi pengalaman, serta membangun ikatan emosional yang kuat. Tradisi tersebut kemudian terbawa hingga setelah santri menjadi alumni, melalui kontribusi dan penguatan jaringan sosial serta solidaritas bersama dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan pondok pesantren. Alumni berperan strategis dalam keberlangsungan mutu pendidikan di lembaga sekolah dan merupakan sumber daya potensial yang dapat diberdayakan dalam pengelolaan lembaga pendidikan (Muhammad Syauqillah, Muhammad Zaironi, 2023). Selain itu, kebijakan lembaga yang memberikan ruang kepada alumni juga memperkuat keberlangsungan solidaritas sosial tersebut. Sehingga program dan kegiatan yang dibentuk dan diselenggarakan alumni dapat berjalan secara optimal dan kontinu.

Pesantren Memanfaatkan Jaringan Alumni untuk Rekrutmen Santri, dan Kegiatan Sosial

Jaringan alumni tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar alumni, tetapi juga dimanfaatkan secara strategis oleh pesantren dalam mendukung pengembangan lembaga pendidikan. Alumni mendukung branding sekolah lewat media sosial dan jaringan profesi (Wibowo & Muh. Hanif, 2025). Berdasarkan observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan, alumni berperan dalam berbagai program seperti rekrutmen santri baru, serta penyelenggaraan kegiatan sosial. Di samping peran mereka dalam promosi, keikutsertaan aktif alumni dalam berbagai kegiatan juga menjadi elemen kunci untuk mempertahankan branding yang kuat (Wibowo & Muh. Hanif, 2025). Penyelenggaraan promosi dan rekrutmen santri dilakukan dengan menanamkan kepercayaan serta branding yang kuat terhadap pondok pesantren. Hal ini sangat memberikan dampak yang sangat signifikan karena masyarakat lebih

percaya dengan kesaksian orang-orang yang pernah terlibat didalamnya (Munib, n.d.). Sehingga kegiatan tersebut tidak hanya berdampak pada kuantitas lembaga melainkan juga kualitas lembaga. Temuan ini menunjukkan bahwa alumni tidak hanya menjadi pihak eksternal, melainkan bagian integral dari keberlangsungan pondok pesantren.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya hubungan sosial yang kompleks di balik pemanfaatan jaringan alumni tersebut. Relasi antara guru dan siswa, senior dan junior, pengurus dan alumni, serta hubungan antara keluarga dan pondok pesantren menjadi faktor yang memperkuat praktik tersebut. Alumni sebagai bagian penting dari sebuah lembaga pendidikan dimana dihasilkan, tidak lepas dari keberadaannya yang dapat menentukan eksistensi dan kualitas dari lembaga pendidikan yang bersangkutan (TAUFIK, 2025). Di sisi lain, alumni yang memiliki akses informasi dan jaringan luas berperan dalam promosi pesantren dan rekrutmen santri baru. Sebagai kontributor, alumni berperan mengabadikan sesuatu terhadap almamaternya, baik kontribusi materi maupun immateri (Abdillah, n.d.). Berkembangnya teknologi yang semakin canggih sangat membantu alumni dalam menjalankan perannya. Grup media sosial, aplikasi perpesanan, dan forum digital menjadi sarana yang mempertemukan berbagai individu dalam satu ruang interaksi. Dalam banyak kasus, otoritas moral kyai juga menjadi faktor penting yang memperkuat kepercayaan antarpihak.

Hubungan tersebut biasanya muncul dalam berbagai kegiatan kelembagaan, seperti reuni, halal bihalal, pengajian rutin, kajian, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada momen-momen tersebut, jaringan sosial bekerja secara lebih intensif karena mempertemukan alumni lintas generasi. Dalam konteks ini, individu yang memiliki posisi dominan biasanya adalah alumni, kyai, dan alumni senior. Sementara pihak yang paling terdampak secara langsung adalah santri aktif dan lembaga pendidikan. Norma pesantren yang menekankan nilai ukhuwah, penghormatan kepada guru, serta tanggung jawab sosial turut menjadi dasar yang mengatur hubungan tersebut.

Solidaritas Alumni Bertahan Karena Ikatan Emosional dengan Kiai, pesantren, dan Memori Kehidupan Santri

Keberlanjutan solidaritas alumni tidak hanya disebabkan oleh faktor organisasi atau kebutuhan praktis lembaga, tetapi juga dipengaruhi kuat oleh ikatan emosional yang terbentuk selama masa pendidikan di pesantren. Ikatan tersebut berkembang melalui hubungan dekat dengan kyai, pengalaman hidup bersama selama di asrama, serta berbagai memori kolektif yang tercipta selama menjadi santri. Kesantunan, kepatuhan, dan kebersamaan bersama kyai maupun sesama santri menjaga komunikasi tetap baik. Kesantunan berbahasa tersebut ternyata tidak hanya dituturkan ketika masih menjadi santri yang tinggal di pondok pesantren, tetapi pada kenyataannya masih diaplikasikan juga ketika seseorang tersebut sudah lulus atau menjadi seorang alumni dari sebuah pondok pesantren (Rahmi, 2018). Hubungan emosional dengan kyai juga menjadi faktor penting karena figur kyai dipandang sebagai guru, orang tua, sekaligus panutan moral. Ikatan emosional semacam ini menjelaskan mengapa alumni tetap memiliki rasa tanggung jawab terhadap pondok pesantren meskipun telah menyelesaikan pendidikan sejak lama.

Berdasarkan hasil penelitian, pondok pesantren merespons kondisi tersebut melalui berbagai strategi penguatan solidaritas alumni. Beberapa program yang dikembangkan antara lain kajian ilmu yang dilaksanakan secara offline dan online (masih rencana), halal bihalal untuk menjaga silaturahmi, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, lembaga juga mengembangkan media komunikasi digital agar hubungan sosial tetap terjaga meskipun alumni berada di daerah yang berbeda. Program pembinaan terhadap guru dan pelibatan wali santri juga dilakukan agar hubungan sosial yang terbangun semakin luas. Langkah tersebut memperlihatkan bahwa

solidaritas tidak dibiarkan tumbuh secara alami semata, tetapi juga dipelihara melalui strategi kelembagaan.

Strategi tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam. Keberadaan alumni yang aktif tidak hanya mendukung peningkatan fasilitas pendidikan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik, meningkatkan akses pendidikan, serta memperluas jaringan sosial pesantren. Selain itu, solidaritas alumni juga berpotensi memperkuat budaya moderasi, meningkatkan kesehatan sosial lembaga, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, alumni tidak hanya berfungsi sebagai penyumbang sumber daya, tetapi menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Analisis

Temuan pertama menunjukkan bahwa alumni membentuk kajian, grup digital, dan program silaturahmi yang mengandung makna sosiologis yang lebih luas daripada sekadar aktivitas administratif. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama berlangsung sebagai proses sosial yang hidup, dinamis, dan terus diproduksi melalui interaksi keseharian. Interaksi sosial menjadi awal terjadinya kondisi sosial yang harmonis dan berwujud pada semangat kebersamaan, saling percaya serta tindakan positif lainnya (Hanif, n.d.). Pendidikan dalam pesantren tidak berhenti ketika santri lulus, tetapi terus berlangsung melalui hubungan sosial yang dipelihara alumni.

Asumsi awal penelitian terbukti bahwa kesamaan pengalaman, nilai bersama, dan identitas kolektif membentuk rasa memiliki yang kuat. Akan tetapi, bentuk solidaritas yang muncul tidak sepenuhnya homogen karena dipengaruhi faktor generasi, profesi, dan perkembangan teknologi komunikasi. Dengan demikian, solidaritas alumni tidak bersifat statis, melainkan mengalami penyesuaian terhadap perubahan sosial.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan keagamaan tidak hanya ditentukan faktor internal lembaga, tetapi dipengaruhi relasi sosial yang menopangnya. Pemanfaatan jaringan alumni dalam rekrutmen santri dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung dalam sistem hubungan sosial yang saling bergantung. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial memiliki dampak signifikan dalam mencapai suatu tujuan. Jaringan sosial juga berperan besar dalam membangun modal sosial yang mencakup nilai-nilai kepercayaan, norma, gotong royong, dan solidaritas. Keberhasilan lembaga sangat dipengaruhi kemampuan mengelola jaringan tersebut.

Konsep jaringan sosial pesantren menjelaskan bahwa budaya lembaga berperan memperkuat proses pendidikan. Nilai kepercayaan, penghormatan terhadap kyai, serta tradisi kebersamaan menjadi faktor yang memperkuat hubungan sosial tersebut. Namun dalam beberapa situasi, faktor kesibukan alumni dan jarak geografis juga dapat membatasi keterlibatan mereka.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa hubungan emosional memiliki kontribusi besar terhadap keberlanjutan solidaritas alumni. Kyai tidak hanya sebagai pemimpin, melainkan menjaga keharmonisan dalam kehidupan pesantren. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kurniawan et al., 2025) dilakukan yang menunjukkan bahwa peran kyai sebagai pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup alumni pondok pesantren. Bahwa, "*Kyai is a term for the person who founded the pesantren, so that the progress of the pesantren will greatly depend on the ability of the kiyai to lead the pesantren*" (Muh. Hanif, Abu Dharin, 2023).

Kyai sebagai pendiri pesantren juga berperan dalam mengelola proses hubungan dan interaksi individu atau kelompok di dalamnya. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa memori sosial dan pengalaman kolektif dapat menjadi sumber energi sosial yang menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan.

Jika dikaitkan dengan konsep mobilisasi sumber daya, strategi yang dilakukan pesantren memperlihatkan bahwa hubungan emosional berhasil menghasilkan perubahan perilaku sosial. Bahwa, “*Within the pesantren community, the kyai is not only a formal leader but a symbolic and cultural figure whose influence extends deeply into the spiritual, social, and emotional dimensions of the pesantren environment, especially among alumni across generations*” (Fatih Shidqi Annabil, 2025). Kyai tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga sosial, dan emosional santri maupun alumni. Adanya hubungan dan keterikatan antar kyai dan alumni memunculkan rasa hormat dan tanggungjawab terhadap pesantren maupun pihak yang terlibat dalam pesantren. Keterlibatan alumni bukan sekadar bentuk kepatuhan administratif, tetapi muncul dari kesadaran dan rasa memiliki terhadap lembaga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa alumni pesantren memiliki hubungan yang kuat serta peran yang signifikan. Solidaritas dan bentuk kontribusi alumni merupakan modal sosial strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan melalui jaringan sosial, mobilisasi sumber daya, promosi, dan penguatan branding pesantren. Temuan ini tidak diperoleh hanya dari aspek administrative, manajemen, dan pendidikan saja. Melainkan dilengkapi dengan kegiatan observasi, wawancara mendalam, hingga dokumentasi. Dengan begitu data dan informasi yang diperoleh dapat lebih valid dan intens terhadap kenyataan di lapangan. Konsep solidaritas alumni, jaringan sosial pesantren, dan mobilisasi sumber daya terbukti mampu menjelaskan fenomena penelitian secara mendalam. Pendekatan kualitatif studi jaringan sosial dan mobilisasi sumber daya memungkinkan peneliti menangkap praktik, makna, dan relasi sosial secara mendalam. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah situs penelitian, keterwakilan informan, dan waktu observasi yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan menggunakan pendekatan komparatif, *longitudinal*, maupun *mixed methods* agar dapat menangkap dinamika solidaritas alumni secara lebih luas dan menyeluruh.

REFERENSI

- Abdillah, J. (n.d.). *Peran Alumni Pondok Pesantren al-imam an-Nawawi al-Islami Terhadap Pembiayaan Pendidikan Santri Gratis*. 1(2), 79–91.
- Ali, M., Hardiansyah, Y., Adhim, M. A., & Anam, R. K. (2026). *SANTRI DAN FUNGSI JARINGAN ALUMNI DALAM TRADISI PESANTREN*. 03(01), 1–9.
- Balqis, S., Alrandy, V. Z., Andrianti, M. F., Syekh, I., Halim, A., & Binjai, H. (2025). *Dampak Pendidikan Sosial Keagamaan Alumni Pesantren Terhadap Hidup Pola Keagamaan Masyarakat Sekitar Kota Binjai*. 02, 770–776.
- Fatih Shidqi Annabil, M. H. (2025). *Kyai 's Leadership in Fostering Alumni Harmony and Solidarity through the Halaqah Approach in Islamic Boarding Schools*. 6(03), 315–330.
- Gadis, S., Sari, P., & Azzahra, S. N. (2025). *Teori jaringan sosial dan perannya dalam pemberdayaan komunitas*. 3, 486–496.
- Hanif, M. (n.d.). *Muh. Hanif, Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*.
- Ii, B. A. B., & Sosial, P. J. (n.d.). *LANDASAN TEORI*. (2005), 1–32.

- Kurniawan, H., Widia, A. P., & Hamzah, N. (2025). *TERHADAP KEPUASAN HIDUP ALUMNI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA*. 198–217. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art13>
- Muh. Hanif, Abu Dharin, M. E. H. (2023). *Management of Social Entrepreneurship in Indonesian Islamic Boarding Schools*. 13(3), 375–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>
- Muhammad Syauqillah, Muhammad Zaironi, I. F. A. (2023). *PENGUATAN LEMBAGA PESANTREN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, SANTRI DAN ALUMNI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT*. (1), 198–210.
- Munib, K. K. (n.d.). *Peran Alumni Dalam Pemasaran Jasa Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Mukblishin Panggung Sampang*.
- Rahmi, F. U. H. (2018). *KEKUASAAN, KESANTUNAN, DAN SOLIDARITAS DALAM UNGGAH-UNGGUH DI KALANGAN SANTRI OLEH IKATAN ALUMNI FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK*. 19(2).
- Spade, J. Z. (n.d.). *The Sociology of Education*.
- TAUFIK, M. (2025). *KONTRIBUSI ALUMNI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI ISLAMI DI MASYARAKAT PARIT NIPAH DESA MELAI KECAMATAN RANGSANG BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI*.
- Wibowo, R. C., & Muh. Hanif. (2025). *KONTRIBUSI ALUMNI DALAM PENINGKATAN MUTU SMK 1 MUHAMMADIYAH AJIBARANG (PERSPEKTIF MODAL SOSIAL)*. 10(September), 350–357